

Al-Muqtadir

Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan

Siti Syamsiyatun

Pada kesempatan ini kita akan membahas salah satu dari Asmaul husna yakni Al-Muqtadir, yang Maha Mampu menentukan, dan mengambil hikmah dari pengetahuan tersebut. Secara *lughawi* konsep Al-Muqtadir tersusun dari kata dasar *qadara*, yang berarti kuasa, mampu, menentukan; yang bila dirangkai dengan kata yang lain dapat memiliki konotasi yang lebih luas lagi. Isim fa'il dari *qadara* ini menjadi Asmaul husna, Al-Qadir dan Al-Muqtadir. Al-Qadir artinya yang Maha Kuasa, dan Al-Muqtadir bermakna yang Maha Kuasa dan Maha Mampu, Maha Menentukan.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa konsep yang berkenaan dengan Al-Muqtadir yang tersebar di beberapa surah. Pada Qs Al-Qamar [54]: 55 kita dapati redaksi sebagai berikut:

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ
(النجم، ٥٥)

“Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.”

Pada ayat-ayat surat Al-Qomar sebelumnya Allah menunjukkan perilaku orang-orang yang bertakwa. Menurut tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menunjukkan ke-Maha Kuasa-an dan Maha Menentukan Allah. Kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, Allah dengan segenap kemampuan-Nya dapat memberikan surga-surga sesuai tingkat ketakwaan mereka.

Meski demikian, manusia dengan karunia yang unik yang telah diterimanya wajib berusaha, seperti difirmankan oleh Allah SwT pada beberapa ayat berikut ini: *Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah usahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)*, seperti difirmankan dalam Qs

An-Najm [53]: 39-40

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ
سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ (النجم، ٣٩-٤٠)

Ayat di atas memberi penjelasan dan pengiburan kepada Nabi Muhammad saw agar beliau tidak perlu terlalu merisaukan penentangan orang-orang musyrikin Mekah yang tidak mau menggunakan indera-inderanya untuk memahami ajaran Allah.

Orang-orang yang menentang Allah pasti akan dihukum oleh-Nya pada saat yang dikehendaki-Nya.

Penjelasan ini kiranya dapat menjadi peneguh dan penenang hati segenap orang yang

beriman pada masa kini yang menghadapi banyak tantangan dari orang-orang yang mengingkari kekuasaan dan karunia Allah. Orang-orang yang berbuat kedhaliman, yang membangkang kepada Allah, yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang berbuat kerusakan di muka bumi, akan mendapatkan hukuman dari Allah meskipun saat di dunia mereka bisa bebas lepas dari hukuman masyarakat dan negara.

Manusia yang beriman kepada Al-Muqtadir akan menyadari bahwa dalam kehidupan dunia ini akan banyak kejadian, banyak perubahan atas keadaan-keadaan hidup, dan manusia akan melalui berbagai proses sebagai ketentuan Allah. Kewajiban manusia adalah mengenali petunjuk-petunjuk yang sudah digelar Allah, serta berdoa kepadaNya dengan menyebut Asmaul husna; dan bila sudah melaksanakan kerja dan upaya terbaiknya, hasil akhir kita serahkan kepada ketentuan Allah. Kita meyakini bahwa Allah Maha Kuasa membuat ketentuan yang terbaik bagi manusia, seperti yang dinyatakan pada Asma Al-Muqtadir. •

Siti Syamsiyatun, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.



amuba